

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masa tua merupakan masa paling akhir dari siklus kehidupan manusia, dalam masa-masa ini akan terjadi proses penuaan atau *aging* yang merupakan suatu proses yang dinamis sebagai akibat dari perubahan sel, fisiologis dan psikologis. Pada masa ini manusia berpotensi mempunyai masalah kesehatan secara umum maupun kesehatan jiwa (Damayanti dalam Rahmah, 2015, hlm 34). Masa lansia bukan suatu penyakit akan tetapi merupakan tahap lanjut dari proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh. Kondisi ini dapat menimbulkan masalah fisik, sosial dan mental (Rahmah, 2015, hlm. 34).

Data proyeksi penduduk, diperkirakan pada tahun 2017 terdapat 23,66 juta jiwa penduduk lansia di Indonesia (9,03%). Jumlah penduduk lansia pada tahun 2020 diprediksi akan menjadi 27,08 juta jiwa, pada tahun 2025 akan menjadi 33,69 juta jiwa, pada tahun 2030 akan menjadi 40,95 juta jiwa dan tahun 2035 akan mencapai 48,19 juta jiwa. Secara global, Asia dan Indonesia dari tahun 2015 sudah memasuki era penduduk menua atau (*aging population*), karena jumlah penduduk yang berusia 60 tahun ke atas sebagai lansia melebihi angka tujuh persen. Suatu negara dikatakan berstruktur tua jika mempunyai populasi lansia di atas tujuh persen (Kementerian Kesehatan RI, 2017, hlm.1).

Populasi usia lanjut meningkat, maka permasalahan pada lanjut usia akan semakin meningkat, baik secara fisik, psikologis, sosial dan spiritual. Salah satu faktor yang menjadi permasalahan lanjut usia adalah faktor spiritual (Fauziah, 2014, hlm. 22). Faktor spiritual yaitu kekosongan agama dan spiritual pada lanjut usia. Spiritual sebagai energi yang menghubungkan masa lanjut usia untuk mengenal dirinya lebih dalam, merasa terhubung dengan Tuhan dan alam semesta sehingga, memunculkan perasaan damai dan bahagia pada diri lansia (Herliawati, dkk: 2014).

Peran agama bagi lansia dapat memberikan ketenangan, kenyamanan batiniah, meningkatkan kepasrahan, tawakal, kesabaran, memperbaiki hubungan sesama manusia dan alam semesta (Indrawati, 2017, hlm, 22).

Kebutuhan spiritual bagi lansia yang beragama Islam yaitu akidah, syariat dan akhlak tetapi, pada kenyataannya masih banyak lansia yang perlu diingatkan dan dibimbing untuk melaksanakan kebutuhan spiritualnya (Nugroho dalam Rahmawati, dkk, 2014, hlm. 25).

Salah satu program pemerintah yang menangani masalah lansia adalah Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu). Posbindu adalah pos pelayanan terpadu untuk masyarakat lanjut usia di suatu wilayah tertentu yang sudah disepakati, digerakan oleh masyarakat sehingga, lanjut usia bisa mendapatkan pelayanan kesehatan (Ismawati dalam Cahyani, 2014, hlm.7). Posbindu merupakan salah satu program Bina Keluarga Lansia (BKL) dari Lembaga Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Posbindu memiliki peranan agar lansia tetap sehat, bugar, bahagia, sejahtera, dan produktif sehingga, lansia memiliki kemauan untuk memelihara dan menjaga kesehatannya serta menumbuhkan sikap optimisme (Cahyani, 2014, hlm. 7).

Cahyani (2014, hlm. 8) mengemukakan bahwa tujuan Posbindu adalah meningkatkan kesadaran pada lanjut usia dalam meningkatkan derajat kesehatan lansia di masyarakat, untuk mencapai masa tua yang bahagia. Kegiatan Posbindu dilaksanakan oleh anggota masyarakat yang telah dilatih menjadi kader dibawah bimbingan puskesmas setempat yaitu pengurus yang berasal dari kader PKK, tokoh masyarakat formal maupun non formal.

Pelayanan yang diberikan di Posbindu selain masalah kesehatan juga memberikan pelayanan sosial, agama, pendidikan, dan keterampilan, serta pelayanan lainnya. Pelayanan lainnya yang dibutuhkan para lansia dalam rangka meningkatkan kualitas hidup yaitu melalui peningkatan kesehatan dan kesejahteraan seperti yang tercantum pada Pedoman Pelaksanaan Posyandu Lanjut Usia (Komisi Nasional Lanjut Usia dalam Siahaan: 2014).

Pelayanan sosial lanjut usia di luar panti merupakan pelayanan sosial yang dilaksanakan berbasis keluarga atau masyarakat. Jenis pelayanan sosial lanjut usia di luar panti dapat dilaksanakan melalui lingkungan keluarga atau masyarakat. (Fatimah, 2017, hlm. 2). Salah satu program sebagai perwujudan pendampingan dan perawatan sosial lanjut usia luar panti yaitu *home care*. *Home care* merupakan bentuk pelayanan pendampingan dan perawatan lanjut usia di rumah sebagai wujud perhatian terhadap lanjut usia dengan mengutamakan peran masyarakat berbasis

keluarga. Lingkungan keluarga memegang peranan yang sangat penting untuk mengembalikan kepercayaan lansia, agar lansia merasa dibutuhkan dan mampu berdayaguna, baik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat. Kualitas hidup lansia meningkat apabila lansia dapat menjalankan fungsi-fungsi sosialnya, Departemen Sosial (dalam Widyakusuma, 2013, hlm. 212).

Masalah yang dihadapi lansia pada proses penuaannya membutuhkan pelayanan dari berbagai pihak, pelayanan yang diberikan hendaknya secara komprehensif untuk meningkatkan kesejahteraan sosial lansia. Upaya peningkatan kesejahteraan sosial menurut PP Nomor 43 Tahun 2004 adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara terkoordinasi antara pemerintah dan masyarakat, agar lansia dapat melaksanakan fungsi sosialnya, berperan aktif secara wajar dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Upaya peningkatan kesejahteraan sosial lansia dapat dilaksanakan melalui bentuk pelayanan sosial lanjut usia baik dalam panti maupun luar panti (Peraturan Menteri Sosial RI No. 19, 2012, hlm. 6).

Posbindu sebagai salah satu lembaga yang secara tidak langsung memberikan layanan *home care*. Posbindu memiliki tugas mengkoordinir kegiatan pendampingan lansia yang dilakukan oleh keluarga sebagai pendamping utama dalam melakukan pendampingan lansia berbasis *home care*. Pemegang peran di *home care* yaitu anggota keluarga lansia. Jika tidak, maka dapat melibatkan anggota masyarakat yang tinggal di lingkungan yang sama dengan lansia seperti yang tercantum dalam Modul Pendampingan Pelayanan Sosial Lanjut Usia Departemen Sosial (Widyakusuma, 2013, hlm. 212).

Tujuan dari *home care* yaitu: memberikan pendampingan terhadap lanjut usia yang mempunyai hambatan agar dapat mengatasi masalahnya, meningkatkan peran serta keluarga dan masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan lanjut usia, meningkatkan kemampuan lanjut usia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan menciptakan suasana yang menyenangkan seperti rasa aman, nyaman dan tentram (Kementerian Sosial RI, 2014, hlm. 8).

Penelitian ini beranjak dari penelitian payung yang dilakukan oleh Tati, dkk (2017) dengan judul “Pengembangan Model Pendampingan Lanjut Usia Berbasis *Home Care*”, ditemukan bahwa betapa pentingnya kader dalam melakukan pendampingan. Tujuan dari pendampingan yaitu meningkatkan kerja sama dan partisipasi posbindu dan keluarga dalam melakukan layanan pendampingan spiritual lansia untuk meningkatkan kesejahteraan lansia. Kader memiliki tanggung jawab untuk ditugaskan dalam memberikan pendampingan. pada penelitian ini terdapat empat

bentuk pendampingan yang dapat dilakukan oleh kader kepada pendamping yaitu fisik, sosial, mental dan spiritual.

Hasil observasi dan wawancara dengan kader Posbindu di Geger Kalong pada bulan Januari 2018 diperoleh informasi, bahwa kegiatan yang dilaksanakan di Posbindu terbatas pada pemeriksaan kesehatan, senam lansia dan kegiatan spiritual. Salah satu kegiatan spiritual yang dilaksanakan bagi lansia terbatas pada kegiatan pengajian rutin, yang dilakukan satu kali dalam seminggu dan hanya dihadiri beberapa orang lansia. Oleh karena itu, lansia membutuhkan pendampingan spiritual dari keluarga atau masyarakat yang ada di lingkungan sekitar lansia. Pendampingan spiritual bagi lansia ini memiliki tujuan untuk membimbing, mengingatkan, dan memberi contoh tentang cara beribadah sesuai syariat agama.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Fatimah (2017) diperoleh informasi dalam jurnal “Perancangan Program Pendampingan Lanjut Usia Berbasis *Home Care* Di Posbindu Kelurahan Geger Kalong” bahwa terdapat beberapa lansia yang selalu mengikuti kegiatan pengajian di sekitar rumah tanpa harus diingatkan atau didampingi oleh pendamping. Adapula lansia tidak mengikuti pengajian sehingga, lansia perlu didampingi, diingatkan dan dibimbing karena pada usia ini sudah memiliki keterbatasan.

Setelah melakukan wawancara ke beberapa instansi pemerintah yang mempunyai program lansia ternyata, belum tersedia modul untuk kader dalam memberikan layanan pendampingan lansia khususnya mengenai modul spiritual. Kegiatan pendampingan spiritual lansia dapat terlaksana dengan baik apabila memiliki modul pendampingan spiritual lansia. Modul pendampingan spiritual lansia bertujuan sebagai acuan dan memudahkan kader dalam memberikan layanan pendampingan spiritual bagi anggota keluarga yang memiliki lansia.

Pendampingan yang diberikan oleh anggota keluarga atau masyarakat di sekitar lingkungan lansia mengenai spiritual sangat penting bagi lansia, karena dapat memberikan ketenangan dan kenyamanan untuk hidup menjadi lebih bermakna. Spiritual selain berkaitan dengan Tuhan juga berpengaruh terhadap kehidupan dengan sesama manusia. Lansia yang telah memiliki pemahaman spiritual dengan baik, maka dalam melakukan hubungan insani sesama manusia akan baik pula. Oleh karena itu, pemahaman spiritual lansia perlu didampingi karena pada masa ini kemampuan berfikir, daya ingat lansia berkurang sehingga, lansia terkadang mengalami kepikunan (pikun). Lansia yang terbiasa melakukan aktivitas spiritual maka hubungan dengan Allah dan sesama manusia tidak harmonis. Kegiatan spiritual lansia menarik minat peneliti untuk mengadakan

penelitian berkaitan dengan spiritual lansia. Aspek yang akan diteliti berkaitan dengan akidah, syariat, dan akhlak. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya.

Perancangan modul pendampingan lansia didasarkan pada identifikasi kebutuhan yang didapatkan pada saat wawancara. Berdasarkan identifikasi kebutuhan pembuatan pendampingan spiritual bagi kader berkaitan akidah (iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, qada dan qadar) syariat (mengenai shalat, zakat, saum, dan melaksanakan ibadah haji), akhlak (akhlak kepada Allah Swt., dan akhlak kepada sesama makhluk) dengan pertimbangan bahwa kegiatan tersebut merupakan ibadah pada umat Islam yang rutin selama lansia masih hidup.

Pemilihan masalah pendampingan spiritual bagi kader Posbindu sejalan dengan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki peneliti sebagai pekerja sosial, khususnya mendalami lanjut usia yang diperoleh dari keahlian pelayanan sosial pada mata kuliah Pelayanan Anak dan Lansia di Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Departemen Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FPTK UPI Bandung.

B. Identifikasi Masalah

1. Belum tersedia modul pendampingan spiritual lansia bagi kader di Posbindu dalam melaksanakan layanan pada bimbingan pendampingan untuk anggota keluarga ataupun masyarakat yang memiliki lansia.
2. Program spiritual lansia yang dilakukan hanya sebatas pengajian rutin satu minggu sekali yang dihadiri beberapa orang.
3. Modul pendampingan spiritual diperlukan sebagai acuan kader dalam memberikan layanan pendampingan lansia dalam program *home care*.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana membuat modul pendampingan spiritual lansia bagi kader Posbindu dalam program *home care*?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menghasilkan modul pendampingan spiritual lansia bagi kader Posbindu.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis kebutuhan mengenai pendampingan spiritual lansia bagi kader Posbindu pada program *home care*.

- b. Merancang modul mengenai pendampingan spiritual lansia bagi kader Posbindu dalam program *home care*.
- c. Melaksanakan *expert judgment* pada ahli mengenai pendampingan spiritual lansia bagi kader Posbindu dalam program *home care*.

E. Manfaat

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keilmuan yang berkaitan dengan pembuatan modul pendampingan spiritual lansia khususnya bagi kader Posbindu dalam program *home care*.

2. Praktis

a. Bagi Kader Posbindu

Penelitian ini dapat menjadi rujukan pentingnya pendampingan spiritual bagi lansia di Posbindu dalam program *home care*.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman belajar bagi penulis dalam pembuatan karya ilmiah dalam mengembangkan wawasan serta memberikan kontribusi bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan kader melalui modul.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran mengenai pentingnya peran keluarga dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan spiritual lansia.

F. Sistematika Penulisan

Struktur organisasi skripsi dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis menguraikan tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis menguraikan tentang teori-teori yang mendukung penelitian tentang pendampingan *home care*, spiritual lansia, dan konsep modul.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis menguraikan tentang metode penelitian mengenai desain penelitian, partisipan, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis menguraikan tentang temuan dan pembahasan hasil yang dikaji dengan tinjauan referensi para ahli.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada bab ini penulis menguraikan tentang hasil penelitian yang disimpulkan dan sekaligus memberikan saran yang perlu diperhatikan.